

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jeruk merupakan tanaman tahunan yang berasal dari daratan Australia Utara, New Caledonia dan India (Ashari, 1995). Sejak ratusan tahun yang lalu tanaman jeruk sudah banyak dikembangkan di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia adalah peninggalan orang Belanda yang mendatangkan jeruk manis dan keprok dari Amerika (Haryono, 1999).

Tanaman jeruk dikenal dengan nama Latin *Citrus sinensis* Linn. Tumbuhan ini merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik di daerah tropis dan subtropis. Jeruk manis dapat beradaptasi dengan baik di daerah tropis pada ketinggian 900-1200 meter di atas permukaan air laut dan udara lembab, serta mempunyai persyaratan air tertentu (Rismunandar, 1986). Tanaman jeruk manis dapat mencapai ketinggian 3-5 m.

Jenis jeruk yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk Bali (*Citrus grandis*), jeruk manis (*Citrus sinensis*), jeruk lemon (*Citrus medica*), jeruk nipis (*Citrus aurantium*), jeruk purut (*Citrus hystrix*) dan jeruk keprok (*Citrus reticulata*). Jeruk keprok (*Citrus reticulata*) mempunyai nama sinonim yaitu (*Citrus nobilis*). Jeruk keprok yang dikenal antara lain adalah keprok trigas dari Kalimantan, keprok Garut dari Jawa Barat, keprok Siompu dari Sulawesi Tenggara, keprok Tejakula dari Bali, keprok Batu 55 dari Batu, keprok Madura dari Jawa Timur, dan keprok So'e dari Nusa Tenggara Timur dan keprok Kacang dari Sumatera Barat (Balitjestro, 2012; Sudirman dan Basri, 2013; Hanif dan Zamzami, 2015).

Jeruk juga menjadi salah satu bahan baku berbagai olahan industri (Qiao et al., 2008), sehingga jeruk dapat meningkatkan sumber pendapatan, peluang kerja (Libunao et al., 2013) dan devisa ekspor nasional (Haleem et al., 2005). Produksi jeruk di Indonesia mencapai 1.926.000 ton, sementara jumlah konsumsi jeruk

hanya berkisar 2,73 kg/kapita/tahun atau 696.759 ton (36,17% produksi Indonesia). Tingginya nilai surplus produksi jeruk belum dapat meningkatkan volume ekspor maupun menekan volume impor jeruk ke Indonesia. Jumlah ekspor jeruk baru mencapai 1.338 ton (0,07% produksi Indonesia) (BPS, 2014), sementara jumlah impor jeruk sudah mencapai 133.000 ton (6,90 % produksi Indonesia) yang setiap tahun terus mengalami peningkatan (FAO, 2016). Hal ini menginterpretasikan adanya konsumen yang menghendaki jenis dan mutu buah prima yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri. Dengan demikian sangat jelas bahwa prospek dan potensi pasar jeruk sangat besar, sehingga memerlukan peningkatan baik kualitas maupun kontinuitas produksi jeruk di Indonesia.

Penurunan luas panen dan rendahnya produktivitas tersebut antara lain disebabkan oleh masih banyaknya penggunaan bibit jeruk yang tidak bermutu (belum bebas penyakit), adanya serangan berbagai macam penyakit (antara lain Citrus Vein Phloem Degeneration = CVPD dan Tristeza), dan pengelolaan usahatani yang belum intensif. Tingginya permintaan akan buah jeruk dan tingginya nilai ekonomisnya, maka Pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan kepada petani jeruk yang berskala kecil dan terpecah-pecah, tetapi juga yang berorientasi kepada pola pengembangan industri jeruk yang komprehensif. Dengan demikian pengembangan usahatani jeruk ke arah agribisnis dapat dilakukan dengan melihat potensi yang ada. Potensi lahan pertanian di Indonesia sekitar 9.823.175 ha. Sebagian diantaranya belum banyak dimanfaatkan, padahal lahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk perluasan areal tanaman jeruk. Umumnya usahatani jeruk di Indonesia masih dilakukan secara tradisional pada lahan pekarangan atau kebun di sekitar rumah, dan belum dikelola secara intensif. Untuk menjadikan usahatani jeruk berorientasi agribisnis perlu dilakukan pengelolaan yang intensif, sehingga produksinya tinggi dan mutunya baik. Permintaan pasar luar negeri akan buah-buahan tropis Indonesia sampai tahun 1993 diperkirakan 3.251.087 ton, sedangkan yang

dapat diekspor baru 1.701 ton, termasuk jeruk. Peluang yang begitu besar ini perlu dimanfaatkan, oleh karena itu pengembangan tanaman buah-buahan umumnya dan tanaman jeruk khususnya perlu mendapat perhatian. Pengembangan tanaman jeruk perlu diikuti dengan penyediaan bibit jeruk bebas penyakit, pemeliharaan yang intensif, serta perbaikan tata niaga pemasaran sehingga lebih efisien.

1.2 Tujuan dan Manfaat PKL

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum PKL adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan mahasiswa dan menambah pengalaman kerja mengenai kegiatan perusahaan atau instansi. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan tertentu yang tidak didapatkan dalam perkuliahan di kampus.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari kegiatan PKL di Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui keterampilan tentang perlakuan serta proses kegiatan dalam pembenihan tanaman Jeruk Keprok Trigas bebas penyakit
2. Dapat mengetahui keterampilan tata niaga pemasaran tanaman Jeruk Keprok Trigas bebas penyakit.

1.3 Manfaat PKL

Manfaat dari kegiatan PKL di Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai proses pembenihan tanaman Jeruk Keprok bebas penyakit
2. Mendapatkan keterampilan tata niaga pemasaran tanaman Jeruk Keprok Trigas bebas penyakit.

1.4 Lokasi dan Jadwal Kerja

Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan di IP2TP Punten dan IP2TP Tlekung, Balai Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro), Kota Batu. Praktek Kerja Lapang yang seharusnya dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober – 31 Januari, diubah atau diundur menjadi tanggal 01 November 2021- 28 Februari 2022 dikarenakan pandemic Covid-19 dan pelaksanaan tugas akhir. Metode Pelaksanaan

1.5 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan PKL menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan yang bertujuan untuk mendapatkan data sebagai bahan pembuatan laporan, yaitu :

1. Praktek Lapang

Terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada pada perusahaan, dengan bimbingan dan arahan dari pembimbing lapang atau tenaga kerja yang lainnya. Dan tetap memperhatikan peraturan kerja diperusahaan seperti pemakaian pakaian maupun sepatu khusus diarea tertentu dan tidak mengganggu jalannya proses produksi.

2. Wawancara

Metode wawancara dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab secara langsung baik secara formal maupun non formal kepada narasumber yang mempunyai informasi akurat dan terpercaya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapang selama melaksanakan kegiatan PKL. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengikuti aturan dan jadwal yang telah diberikan oleh perusahaan.

4. Dokumentasi

Mencari data sekunder dan data pendukung lainnya dengan cara pengambilan foto (dokumentasi) sebagai bukti hasil kegiatan PKL. Dokumentasi dilakukan atas izin pembimbing lapang maupun tenaga kerja yang lainnya.